

BAB III

BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID DAN PEMIKIRANYA TENTANG ISLAM DAN NEGARA

A. Biografi Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid atau yang lebih akrab dengan Gusdur, adalah manusia aneh dan tidak lazim seperti manusia pada umumnya, Beliau lahir dari lingkungan keluarga pendiri organisasi sosial keagamaan Nahdhatul Ulama (NU), dimana tradisi keislaman dan kepesantrenanya sudah semestinya mendarah daging melekat pada dirinya, namun berbeda pada diri Gusdur cara berfikir, bertutur, berperilaku dan bersikap justru bertolak belakang 180 derajat dengan semua tradisi-tradisi yang semestinya tertanam pada diri seorang dari kalangan NU.

beliau mempunyai nama Abdurrahman Ad Dakhil yang berarti Abdurrahman sang penakluk.⁴⁸ Nama tersebut diambil dari Khalifah Abdurrahman yang berhasil menaklukkan dan mendirikan dinasti Islam didaerah Spanyol, nama Ad Dakhil tidak populer bagi semua kalangan Beliau lebih dikenal dengan Abdurrahman Wahid bagi kalangan Masyarakat Nahdiyyin lebih dikenal dengan sebutan Gusdur, karena masih ada garis keturunan kyai dari *Khadrat-ul al-Syaikh* Hasim Asy'ari pendiri Jam'iyah

⁴⁸ Abdurrahman Nusantari. *Umat Menggugat Gusdur" Menelusuri Jejak Penentangan Syariat"*. Aliansi Pencinta Syariat. Bekasi. 2006 hal. 21

Nahdhatul Ulama. Beliau putra pertama dari enam bersaudara, lahir di Desa Denanyar Jombang Jawa Timur pada Tanggal 6 Agustus 1940⁴⁹ tetapi dari sumber yang lain disebutkan bahwa beliau lahir Tanggal 7 September 1940⁵⁰ karena Beliau sendiri lupa dengan tanggal lahirnya, Beliau hanya ingat tanggal Hijriyahnya yang jatuh pada tanggal 4 Sya'ban 1359 H,⁵¹ Beliau meninggal Hari Rabu Tanggal 30 Desember 2009 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta dan dimakamkan bersebelahan dengan kakek dan ayah dipemakaman keluarga Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang-Jawa Timur. Beliau lahir dari seorang ayah bernama KH. Wahid Hasyim yaitu putra dari *Khadratul al-Syaikh* Hasim Asy'ari dan ibunya bernama Hj. Sholehah, putri dari KH. Bisri Syamsuri pendiri Pesantren Denanyar Jombang. Melihat dari latar belakang Beliau yang berasal dari keturunan keluarga pesantren tidak saja dihormati dalam kultur pesantren, tetapi memberikan kedudukan yang cukup disegani dalam strata sosial di Indonesia, lebih-lebih bagi kalangan Masyarakat bawah dan santri yang masih memegang kuat tradisi pesantrennya, sehingga tidak mengherankan bila Beliau sering kali mendapat perilaku-perilaku khusus terutama dikalangan kyai-kyai NU maupun santri-santri pondok pesantren.

Budaya pesantren tersebut membuat sedikit banyak membawa keberuntungan bagi Beliau, karena dengan kondisi tersebut mendapat dukungan dari dunia pesantren sehingga nyaris tidak mempan dari berbagai kritik karena posisi Beliau sebagai keturunan darah kyai pendiri NU. Dengan posisi yang ada pada Beliau tidak

⁴⁹ *Ibid* hal. 21

⁵⁰ Iip D. Yahya. *Gusdur – Berbeda itu asyik*. Kanisius. Yogyakarta.2004. hal -

⁵¹ *Ibid*. hal -

membuatnya tidak sepenuhnya ikut dalam tradisi-tradisi keNUan, pemikiran-pemikiran Beliau sering kali dianggap sebagai pemikir modern, pemikiran-pemikirannya jauh berbeda dari yang semestinya dilakukan oleh keturunan-keturunan pendiri pesantren pada umumnya dan dianggap keluar dalam tradisi yang telah membesarkannya, apa yang dikemukakan Beliau terlalu liberal dan tidak cocok kultur diIndonesia.

B. Pendidikan Abdurrahman Wahid

Masa kecil Abdurrahman Wahid memulai pendidikan secara non formal yaitu belajar agama dikakeknya sendiri KH. Hasyim Asy'ari sewaktu masih di kota kelahirannya Jombang, ketika ayahnya KH. Wahid Hasyim pindah ke Jakarta pada Tahun 1944 untuk menggantikan Kakeknya K.H Hasim Asy'ari sebagai ketua Syumubu yang berkantor di Jakarta, diJakarta Keluarga KH. Wahid Hasyim bertempat tinggal di Jl. Matraman No 8.⁵² Di Jakarta itulah barulah Beliau masuk kesekolah formal di Sekolah Rakyat (setingkat SD) sambil belajar disekolah tersebut Beliau dimasukan ayahnya les belajar Bahasa Jerman kepada Bapak Iskandar yang dulunya bernama Willem Bueller yaitu orang Jerman yang sudah masuk Islam,⁵³ Beliau juga teman dari ayahnya sendiri, sebelum les dimulai Pak Iskandar (Willem Bueller) selalu memutarakan piringan hitam musik klasik, dan pada waktu les dimulai Pak Iskandar selalu menguji kepada Gusdur dengan pertanyaan-pertanyaan seputar

⁵² *Ibid.* hal -

⁵³ Abdurrahman Nusanteri. *Umat Menggugat Gusdur" Menelusuri Jejak Penentangan Syariat.* Aliansi Pencinta Syariat. Bekasi. 2006 hal. 22

judul dan karya siapa lagu yang baru diputar tersebut, pada Tahun 1953 Beliau lulus dari Sekolah Rakyat (SR) kemudian melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Ekonomi pertama (SMEP) di Yogyakarta, sambil sekolah Beliau mondok (belajar Bahasa Arab) di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak dibawah bimbingan KH. Ali Maksum, beliau adalah mantan Rois 'Am PBNU, selama mondok Abdurrahman Wahid dihadapkan pada suasana yang berbeda dari yang dirasakan selama berada ditempatnya dahulu, ditempatnya dahulu Beliau dapat mengekspresikan pemikirannya dengan membaca buku-buku yang berasal dari Negara Barat, di pondok Beliau dihadapkan dengan buku-buku yang Beliau jumpai selama belajar di Jombang. Sehingga tidak ada timbul selera untuk belajar pada diri Beliau, beliau memutuskan untuk pindah/bertempat tinggal diluar pondok dengan alasan ingin hidup bebas tanpa aturan pondok yang Beliau rasakan sangat memikat. Setelah tidak lagi tinggal dipondok beliau menemukan tempat tinggal baru dirumah seorang Ketua Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta KH. Junaidi, ditempat tinggal inilah Beliau dapat berinteraksi dengan dunia luar.

Dengan kata lain selama Abdurrahman Wahid tinggal di Yogyakarta ekspresi pemikiran Beliau mulai kelihatan, dengan kondisi yang sangat kondusif di daerah tersebut, ditambah lagi dengan kemampuan dalam Bahasa Inggris yang Beliau peroleh selama belajar di SR dahulu dan sering membaca buku-buku dalam Bahasa Inggris membuat Beliau memiliki modal untuk mempelajari buku-buku yang

dijumpainya di rumah KH. Junaidi, pada saat itu Beliau Berusia 15 Tahun.⁵⁴ Dengan modal membaca Buku *Das Kapital* karya Karl Max selama masih sekolah SR dahulu, membuatnya ingin menamba wawasan pemikirannya sehingga selama bertempat tinggal disana Beliau sering kali membaca buku-buku filsafat, novel dan buku-buku ilmiah dari karya-karya penulis besar. Selain kebiasaan Beliau membaca buku-buku dari karya-karya pemikir Barat Beliau mempunyai hoby yang cukup aneh dilakukan oleh seorang santri lainya yaitu menonton film-film buatan Negara Eropa dan Amerika yang pada saat itu sedang membanjiri Yogyakarta, Beliau lulus dari SMEP Tahun 1957.

Selepas lulus dari SMEP pada tahun 1957 Abdurrahman Wahid melanjutkan mondok di Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang dibawa asuhan KH. Chuldhuri, selama belajar di Pesantren tersebut Beliau merasakan suasana yang berbeda dari sebelumnya, dunia sepiritual yang selama di Jombang Beliau rasakan muncul kembali, yang tidak dijumpai selama tinggal di Yogyakarta, di pondok inilah Abdurrahman Wahid memulai petualangannya, Beliau sering kali melakukan praktek-praktek *sufi* dan kerap kali mengunjungi makam-makam wali dan ulama-ulama penyebar Agama Islam khususnya di Pulau Jawa, Beliau tinggal selama dua tahun. Pada Tahun 1959 paman beliau KH. Abdul Fatah Hasyim memintanya kembali kepesantren Tambak Beras Jombang untuk membantu pamanya mengajar di Madrasah Mu'allimat, selama belajar disana Beliau menemukan seseorang yang pada akhirnya menjadi istri Beliau yaitu Siti Nuriyah, Siti Nuriyah adalah salah satu murid

⁵⁴ Listiyono Santoso. *Teologi politik Gusdur*. AR - RUZZ. Yogyakarta. 2004 hal. 75

saat Beliau mengajar disekolah tersebut. Pada Tahun 1963 Beliau kembali ke Pesantren Krapyak Yogyakarta, karena Beliau sangat merindukan suasana selama belajar disana, beliau tinggal selama satu tahun (Tahun 1964).

Setelah menyelesaikan studinya, pada Tahun 1964 Beliau mendapatkan beasiswa dari Departemen Agama untuk melanjutkan studinya di *Al-Azhar Universiti* Cairo Mesir dengan mengambil *Departement of Higber Islamic and Arabic Studies*. Selama belajar disana Beliau tidak menemukan selera untuk menekuni studinya secara serius, dikarenakan metode pengajaran di sana seperti metode pengajaran pada saat di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Negara Indonesia sehingga tidak menambah wawasan pemikiran Beliau, dengan kondisi tersebut membuat Abdurrahman Wahid tidak meneruskan studinya, waktu luangnya diisi dengan mengunjungi berbagai perpustakaan dan toko buku yang ada di Negara Mesir termasuk *America Universiti Library* yang berada di negara tersebut dan Beliau sering menikmati musik-musik klasik, film-film dan sepak bola yang menjadi hobynya sewaktu Beliau kecil, sehingga sedikit menambah wawasan pemikiran Beliau, meski kecewa dengan kondisi selama di negara tersebut Gusdur menemukan kenikmatan lain tentang kehidupan kosmopolitan Kairo yang pada saat itu dipimpin Presiden Gamal Abdul Naser sehingga menambah wawasan pemikiran Beliau, kebebasan bertukar pikiran dan pendapat dengan menyelenggarakan kegiatan depot terbuka yang dengan para pendukung Negara Mesir⁵⁵ dan kaum sosialis dalam surat kabar dan kolom majalah kegiatan tersebut mendapat perlindungan yang cukup

⁵⁵ *Ibid* hal 78

sehingga tidak ada kekhawatiran, kondisi tersebutlah yang membuat kekaguman pada diri Beliau dan ditambah lagi sering kali muncul pemikiran *Revolusioner* yang dianggap kontroversi sehingga menambah kekaguman pada diri Beliau dan tradisi tersebut yang sampai sekarang dilakukan oleh Beliau untuk bertukar pikiran dan berinteraksi dengan pemikir-pemikir lainnya di Indonesia.

Melihat perkembangan selama di Kairo Mesir yang kurang berkembang bagi Beliau, sehingga memutuskan untuk meninggalkan negara tersebut, kemudian melanjutkan *adventure*nya ke Baghdad Irak, sebuah negara modern yang memiliki peradapan Islam yang cukup maju dengan mengambil *Departement of Religion* di Universitas Baghdad, Beliau tinggal selama empat tahun dengan kemampuannya dibidang kajian asal usul Islam sangat menonjol dan semakin mendunia, sehingga Beliau diangkat sebagai dewan *Kurator* di Saddam Hussein University.⁵⁶ Dengan kondisi Irak sebagai peradapan Islam yang cukup maju membuat atmosfir intelektual begitu besar, tidak dipungkiri dari negara tersebut lahir ulama-ulama *Sufi* dan pemikir-pemikir besar dalam dunia Islam yang memunculkan karya-karya yang sangat fenomenal, dengan kondisi tersebut membuat gairah untuk memperkaya *Khazana Intelektual* pada diri Gusdur muncul kembali, di kota inilah Beliau banyak membaca buku-buku dari pemikir-pemikir besar dan ulama-ulama, disamping membaca buku-buku dari pemikir Islam Gusdur sering kali membaca buku-buku karya sarjana *Orientalis* barat dan buku-buku mengenai peradapan Islam di Indonesia. Disamping menekuni studynya Gusdur sering kali mengunjungi makam

⁵⁶ *Ibid* hal 78

pendiri *Thariqah Qadiriyyah* Shekh Abdul Qadir Al-Jailani dan mengeluti ajaran Imam Junaidi Al-Baghdadi, pendiri aliran tasawuf yang banyak diikuti oleh ulama'-ulama' dan warga Nahdiyyin, sehingga Gusdur menemukan sumber *Spiritualitas* pada dirinya,

C. Pemikiran Abdurrahman Wahid

1. Islam dan Negara

Dalam perjalanan hidup Gusdur hingga saat ini dapat dibilang penuh dengan keaneka ragam mulai dari bersikap mendukung sistem yang sudah ada dan bersikap kontroversi terhadap masalah-masalah yang muncul baik dalam bidang agama, kenegaraan maupun dalam sosial, dimana dalam pandangan tokoh-tokoh lain menilai permasalahan-permasalahan yang muncul itu tidak pantas/lazim dan melanggar dari norma-norma yang ada hingga menimbulkan reaksi-reaksi dari berbagai kalangan, baik dalam kalangan bawah (masyarakat awam atau para mahasiswa) maupun kalangan atas (pemerintahan), dimata Gusdur setiap masalah yang muncul harus disikapi secara bijak, dan melihat permasalahan harus dari sudut pandang yang berbeda, dengan sikap yang disampaikan Gusdur memunculkan pendapat-pendapat yang kontroversi dari tokoh-tokoh lainnya. Dari berbagai penyampaian dari diri Gusdur yang kontroversi lebih banyak pada permasalahan dalam bidang agama, sosial dan negara sehingga siapa saja yang kurang faham apa yang disampaikan Gusdur akan bersikap sebaliknya/menentangnya.

Yang sering disampaikan oleh Gusdur diberbagai pertemuan adalah mengenai posisi Agama (Islam) dalam sebuah Negara/hubungan Islam dan negara, dimana

permasalahan tersebut muncul sejak dahulu sebelum nagara ini merdeka hingga sekarang, permasalahan ini bagaikan tali tak berujung. Menurut Beliau apa yang terjadi pada saat ini sudah melampaui apa yang dicita-citakan bangsa ini pada saat menjelang kemerdekaan Negara Indonesia, memang melihat sejarah pahlawan yang berjuang untuk kemerdekaan Bangsa Indonesia paling banyak adalah beragama Islam, tetapi dalam Agama Islam wajib hukumnya membela suatu negara yang mengalami penjajahan dari negara lain, lebih-lebih negara yang menjajah tersebut adalah negara yang paling banyak dihuni oleh orang-orang yahudi dan Nasrani, karena Islam merupakan agama yang rohmatan lil alamin.

Menurut Abdurrahman Wahid Islam seharusnya diimplementasikan sebagai sebuah etika sosial (*social ethics*) yang berarti Islam berfungsi sebagai *komplementer* dalam kehidupan bernegara. Memaksa Islam pada fungsi suplementer dalam negara hanya akan menjadikan Islam tercerabut dari nilai-nilai fundamentalnya yang konduktif bagi tegaknya keadilan, egalitarisme dan demokrasi, sementara memaksa Islam sebagai suatu ideologi negara akan membawa kembali bangsa ini kedalam masa-masa pembentukan Negara Indonesia dengan suasana yang menegangkan dan pertentangan pada Tahun 1930an.

Bagi Abdurrahman Wahid profesi agama sebagai etika sosial juga merupakan salah satu alternatif untuk menghindarkan benturkan agama dengan modernisasi atau pembangunan bangsa, karena pada tingkat tertentu modernisasi akan selalu diikuti sekularisasi karena dalam beberapa hal *subtansi* modernisasi atau sekularisasi mempunyai nilai efektif dan fungsional bagi pengembangan masyarakat modern, dan

dapat menjadikan konstruksi yang menyeimbangkan antara keharusan mengambil nilai-nilai positif dari sebuah perubahan (sekularisasi), tetapi tidak harus mengikuti aliran sekularisasi, disamping kita mengambil sisi positif dari sebuah perubahan kita bisa mengambil spiritualisasi operatif sebagai *manifestasi* ketaatan kita terhadap agama.

Sebagai sebuah etika sosial yang berfungsi sebagai koplementer dalam sebuah negara nilai-nilai agama khususnya nilai-nilai Agama Islam akan berpotensi mendukung tegaknya *konstruk* keindonesiaan yang adil, *egaliter* dan demokrasi. Yang nantinya tumbuh sikap toleransi dan hidup yang harmonis antar umat beragama secara damai

Abdurrahman Wahid juga menyadari bahwa pada dasarnya Islam memang tidak mengenal pembagian wilayah yang jelas antara urusan politik dan agama ,bahkan Islam tidak akan pernah lepas dari politik, Abdurrahman Wahid juga sepakat dengan aksioma bahwa Islam adalah agama pembebasan (*a liberating religion*). Konteks kesejarahan Islam menunjukkan bahwa agama itu lahir sebagai protes terhadap ketidakadilan ditengah masyarakat komersial Arab pada saat itu. Al-Qur'an secara jelas memberikan dorongan untuk peduli kepada hak-hak asasi manusia dan melindungi mereka dari manipulasi yang datang dari kelas-kelas masyarakat yang lebih kuat. Fakta *histories* ini merupakan alasan mengapa Islam memusatkan perhatiannya pada *signifikasi* nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Sehingga Islam tidak mempunyai seperangkat teori-teori politik yang *koheren* atau teori pemerintahan yang lengkap, tetapi Islam hanya dapat digunakan untuk membangun kerangka atau

persepsi yang lebih tepat tentang kehidupan yang baik dengan suntikan-suntikan moral⁵⁷.

Abdurrahman Wahid juga menolak baik fungsi *suplementer* agama dalam negara maupun fungsi alternatif agama sebagai ideologi tunggal negara. Dipilihnya agama sebagai *suplemen* dalam kehidupan bernegara akan berakibat pada kecilnya penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia dan tidak mendukung tegaknya kedaulatan hukum serta kecilnya ruang gerak bagi kebebasan berbicara dan berpendapat. Dalam posisinya yang bersifat *suplementer* hubungan agama dan Negara akan bersifat *manipulatif* atau agama hanya sebagai simbol-simbol untuk legitimisasi bagi kalangan berkuasa. Abdurrahman Wahid juga menolak agama dijadikan sebagai ideologi alternatif bagi negara pluralistik karena akan memicu terjadinya disintergrasi yang berbasis sektarianisme.⁵⁸ Apalagi bagi Negara Indonesia mungkin tidak bisa memperlakukan memberlakukan nilai-nilai yang tidak diterima oleh semua warga negara yang berasal dari agama dan pandangan hidup yang belainan. Dalam sebuah negara pluralistik pada dasarnya memakai hukum alam atau *sunatullah*.

Abdurrahman Wahid menjelaskan tentang peranan dari agama, agama merupakan Landasan keimanan warga masyarakat dan menjadi unsur motivatif yang memberikan warna spiritual kepada kegiatan mereka, agama menempatkan seluruh kegiatan masyarakat pada tingkat tidak hanya sekedar bersifat isidental belaka.

⁵⁷ Umaruddin Masdar. *Membaca pikiran Gusdur dan Amin Rais tentang Demokrasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 1999. hal 127

⁵⁸ *Ibid.* hal 129

Agama adalah faktor utama yang memberikan perspektif dinamis bagi kehidupan dalam pengertian yang paling dasar bagi pertanggung jawaban manusia kepada Yang Maha Pencipta. Agama itu kekuatan *inspiratif* dan kekuatan Moral. Jadi agama hanya membentuk etika dari masyarakat sehingga terciptanya rumusan masa depan masyarakat yang diinginkan

Sebelum menjelaskan/mengutakan teori Islam dan negara Abdurrahman Wahid mempertanyakan arti dari sebuah teori kenegaraan Islam dimana substansi dari sebuah teori tentang negara yang lengkap, tuntas dan terperinci yang sama sekali berbeda dengan yang lainnya. Selama Abdurrahman Wahid mengamati perjalanan politik dan meneliti teori Negara Islam dari berbagai sumber Beliau menyimpulkan bahwa teori tersebut tidak ada, kalau yang dimaksud bagaimana pandangan Islam dalam mengatur negara bisa dibuat⁵⁹ tetapi sebelum dibuatkan pandangan Islam dalam mengatur sebuah negara terlebih dahulu harus ada kesepakatan apakah pandangan Islam tersebut hanya berupa nilai-nilai dasar yang melandasi berdirinya sebuah negara, atau sebuah norma-norma formal yang mengatur kehidupan, dan apakah sebuah lembaga yang ditegakkan dalam sebuah negara atukah tiga-tiganya digabungkan namun demikian apabila persoalan tersebut di terapkan akan menghadapi sejumlah permasalahan sebab persoalan utama pada sifat Islam itu sendiri yang seolah-olah *supranasional* karena setiap tak terkecuali Agama Islam menjangkau kemanusiaan secara menyeluruh, tidak peduli asal-usul etnisnya sehingga sulit memasukan nilai-nilai Islam kedalam konstruksi ideologis yang bersifat nasional. Karena nilai Islam itu

⁵⁹ Abdurrahman Wahid. *Tuhan tidak perlu dibela*. LKIS. Yogyakarta. 1999. hal 17

sendiri akan hilang. Untuk mengatasi hal tersebut Abdurrahman Wahid menawarkan sebuah solusi dengan mengambil fungsi dari keduanya, menurut Beliau Islam ditilik dari fungsinya sebagai pandangan hidup yang mementingkan kesejateraan warga masyarakat apapun bentuknya dan masyarakat yang digunakan

Abdurrahman Wahid terlebih dahulu menjelaskan tentang arti politik itu sendiri, menurutnya politik menurut Islam harus Transformatif: Islam harus mampu melakukan diferensiasi, Islam harus mengubah masyarakat sebab risalah Nabi Muhammad SAW merupakan risalah transformatif dan emansipatif. Bagi Abdurrahman Wahid, Politik itu penting namun dalam konteks pemberdayaan masyarakat dalam arti memberi peluang pada rakyat untuk menyatakan pendapat dan pikirannya secara jujur. Gerakan-gerakan yang memberi respon terhadap perubahan sosial sejak awal harus mengacu kepada struktur sosial yang lebih adil untuk menjawab kebutuhan masyarakat, dan gerakan tersebut tidak perlu ikut dalam percaturan Politik yang hanya akan memperkuat *status quo*. Abdurrahman Wahid berargumen :

Al-Qur'an dengan indahny merumuskan fungsi tersebut dengan dua ayat. Pertama telah ada bagi kalian keteladanan sempurna dalam diri Rosulullah, bagi mereka yang mengharapkan rido Allah SWT di akhir nanti serta yang senantiasa sadar akan keagungan Allah SWT, dalam hal apakah Rosulullah SAW menjadi keteladanan sempurna (*uswah hasanah*),? dalam fungsi Beliau yang disebutkan dalam firman Allah SWT "Tidaklah Ku-utus engkau (*wahai Muhammad*),melainkan sebagai pembawa kesejateraan bagi seluruh umat manusia dan jagat raya seisinya, untuk tugas penyejateraan kehidupan itu, manusia diciptkan dengan kelengkapan yang sempurna (*akhsan taqwim*) sebagai makhluk. Dengan demikian ia mampu mengembangkan kepribadian, dan melalui pengembangan kepribadian, dan melalui pengembangan kepribadian itu

lahirlah pola hubungan antar manusia yang dinamai pergaulan masyarakat.⁶⁰

Wujud Islam sebagai pandangan hidup memerlukan sebuah pengejawentaaan dalam bentuk masyarakat yang berstruktur, karena pada hakikatnya bentuk itulah yang merupakan kongkretisasi pergaulan masyarakat, dengan begitu menjadi tidak penting untuk mempersoalkan bentuk operasional masyarakat itu sendiri, selama tujuan mengupayakan kesejahteraan hidup masih dipegang sebagai patokan bersama. Dengan ungkapan lain bentuk yang paling mungkin dicapai adalah yang bukan berbentuk utopis yang ditawarkan melalui idealisme sebuah kontrak Islam. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa :

Kalau memang Nabi Muhammad SAW menghendaki berdirinya sebuah Negara Islam maka mustahil masalah suksesi kepemimpinan dan peralihan kekuasaan tidak dirumuskan secara formal, Nabi cuma memerintakan bermusyawarahlah kalian dengan persoalan. Masalah sepenting itu bukannya dilembagakan secara kongkret melainkan dicukupkan dengan sebuah diktrum saja yaitu masalah mereka harus (haruslah) dimusyawarahkan diantara mereka mana ada negara bentuk itu.⁶¹

Dengan demikian tidak adanya bentuk yang baku dari sebuah negara dan proses pemindahan kekuasaan dalam bentuk tetap yang ditinggalkan Rosulullah, baik melalui ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadist dengan kata lain kesepakatan akan bentuk negara tidak dilandaskan pada dahlil naqli tetapi pada kebutuhan masyarakat. Untuk menjelaskan hal tersebut Abdurrahman Wahid mengatakan :

Islam tidak mengenal doktrin tentang negaraan, doktrin Islam tentang negara adalah doktrin tentang keadilan dan kemakmuran, selama

⁶⁰ Abdurrahman Wahid. *Mengurai hubungan Islam dan Negara*. Grasindo. Jakarta. 1999. hal 74

⁶¹ Abdurrahman Wahid. *Tuhan tidak perlu dibela*. LKIS. Yogyakarta. 1999. hal 16

pemerintah bisa mencapai dan mewujudkan keadilan dan kemakmuran, hal itu sudah merupakan kemauan Islam saya kira tidak perlu Doktri Islam tentang negara harus berbentuk formalisasi Negara Islam. Karena Islam tidak mempunyai wujud Doktrin yang pasti tentang bagaimana melaksanakan hal-hal kenegaraan.⁶²

Dan itu semua jelas bahwa bagi Umat Islam yang penting ialah pengaturan (*al-hukum*) sebab konsep dasar Islam tentang masyarakat adalah *al-hukum* bukan *ad-dawlah* (negara), dalam Al-Qur'an kata-kata *ad-dawlah* itu tidak ada. Jadi istilah kenegaraan dalam Al-Qur'an tidak memakai *ad-dawlah*, pengertian kenegaraan dalam arti istilah geografis adalah menggunakan kata *balдах*. Untuk menguatkan pendapat tersebut Abdurrahman Wahid menggambarkan sejarah pemerintahan Islam awal yang disebut sebagai dinasti :

Nabi Muhammad ditunjuk oleh Tuhan untuk menjadi kepala dan pemimpin umat atau komunitas melalui wahyu. Setelah itu, Nabi tidak merumuskan apa-apa lagi. Terjadi konflik untuk menyelesaikan masalah kepemimpinan. Akhirnya Sayyidina Abu Bakar diba'at menjadi pemimpin. Tatkala Abu Bakar sakit hendak meninggal, dia menitipkan pesan agar Umar Ibnu Khattab menggantikan kepemimpinannya. Ketika Sayyidina Umar akan mati, ia berpesan agar menunjuk tujuh orang Dewan Pemilih termasuk Abdullah anaknya, namun dengan catatan Abdullah tidak boleh dipilih. Akhirnya yang menjadi khalifah adalah Usman bin Affan, kemudian ia dibunuh, dan tidak jelas pesannya. Begitulah nasib para penggantinya. Dari proses tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada masa awal itu yang ada hanya dinasti. Lalu bentuk negara awal yang islami itu yang bagaimana? Karena berbentuk dinasti, maka institusionalisasi (kelembagaan) politiknya cenderung mempertahankan *status quo*.⁶³

Abdurrahman Wahid menyimpulkan bahwa Islam tidak mengenal konsep pemerintahan yang *definitif*. Buktinya dalam suatu sistem pemerintahan yang paling

⁶² *Ibid.* hal 135

⁶³ Abdurrahman Wahid. *Tabayun Gusdur, Pribunisasi Islam, hak minorita, reformasi kultural*. LKIS. Yogyakarta. 1998. hal 235

pokok itu yaitu persoalan *sukse*si kekuasaan (penggantian), ternyata Islam tidak mempunyai pola yang tetap. Kadang memakai konsep yang *istikhlaf*. Kadang juga memakai sistem *ahl-hall wa al-'aqd* (sistem formatur). Padahal perihal suksesi adalah persoalan yang cukup *urgent* dalam masalah kenegaraan. Tiga model (*istikhlaf, bai'at, dan ahl al-hall wa al-'aqd*) ini terjadi hanya dalam tempo tiga belas tahun, padahal kalau memang Islam mempunyai konsepnya, tentu tidak akan demikian, apalagi para sahabat adalah orang yang paling takut dengan Rasulullah.

Dengan demikian, Islam memang sengaja tidak mengatur konsep kenegaraan, yang ada hanyalah komunitas agama. Kalian adalah sebaik-baiknya umat yang berada diantara manusia (jadi *khaira ummati* bukan *dawlatin* atau *khaira jaum-hurryatin* apalagi *khaira mamlakatin*). Dengan demikian yang terpenting baginya adalah berlakunya hukum Islam di masyarakat.

Abdurrahman Wahid juga mengatakan bahwa Islam berfungsi penuh dalam kehidupan sebuah masyarakat bangsa melalui pengembangan nilai pengembangan nilai-nilai dasarnya sebagai etika masyarakat yang bersangkutan. Islam berfungsi bagi kehidupan masyarakat bangsa tidak sebagai untuk kenegaraan tertentu, tetapi sebagai etika sosial yang akan memandu jalannya kehidupan bernegara dan bermasyarakat itu sesuai dengan martabat luhur dan kemuliaan derajat manusia, karena pada analisis terakhir manusialah yang menjadi objek upaya penyejahteraan hidup itu. Bahwa bentuk negara bangsa yang dipakai, dan bukan bentuk kemasyarakatan yang lain, semata-mata karena ia lebih efektif untuk pencapaian tujuan tersebut. Beliau

mempunyai pendapat tentang apa yang selama ini menjadi perdebatan mengenai idiologi negara :

Kita tidak usah mencari-cari negara yang ideal karena memang tidak ada yang ideal. Islam tidak menyebutkan tentang soal negara ideal, dan juga tidak mengharuskan. Allah meridhoi Islam sebagai agamamu, bukan sebagai sistem pemerintahan. Islam menjadi besar kalau ia tidak menampakkan wajah politik melainkan mengutamakan wajah moralnya, atau dengan kata lain Islam mengutamakan politik sebagai institusi. Menurut pengakuannya, Saya lebih melihat kepada pencapaian cita-cita Islam yang sebenarnya, yakni keadilan dan kemakmuran kesamaan di antara semua umat manusia. Kalau kita masih bahwa Islam harus lebih dari yang lain, itu tidaklah Islami. Justru bertentangan dengan Islam.⁶⁴

2. Hubungan Islam dan Negara di Indonesia

Posisi antara Islam dan negara, Abdurrahman Wahid melihat ada tiga pandangan utama yang berkembang di Dunia Islam abad modern ini. Pertama, adanya pandangan untuk mendirikan sebuah negara yang khusus Islam, seperti Iran dan Arab Saudi, Kedua, pandangan bahwa Islam adalah agama resmi negara. namun negaranya sendiri negara Islam, seperti Malaysia. Ketiga, antara negara dan agama tidak dikaitkan secara konstitusional, namun pelaksanaan Syariah, dibenarkan oleh negara, seperti Indonesia. Adanya ketiga pandangan tersebut menurut Abdurrahman Wahid adalah akibat logis dari pertumbuhan sejarah, dan satu sama lain tidak tepat untuk saling menyalahkan. Jika ingin merumuskan bentuk hubungan antara agama dan negara, hal itu harus didudukan dalam perspektif kesejarahan yang tepat, bagaimana mungkin didirikan Negara Islam kalau tidak ada kejelasan mengenai siapa yang akan mengambil keputusan tertinggi atau *ahl al hall wal 'aqd*? Begitu juga persyaratan

⁶⁴ *Ibid.* hal 236

tentang pimpinan negara. masihkah dapat dipertahankan syarat berasal dari kaum Quraisy? Kalau tidak dapat, bagaimana cara menetapkan persyaratan yang baru? Dari kenyataan seperti inilah, adanya keharusan kepada umat muslim untuk menerima kenyataan bahwa di mayoritas kawasan dunia Islam, hanya bentuk hubungan ketiga yang dapat dilestarikan, yaitu negara menjamin hak kaum muslimin untuk melaksanakan syariah agama mereka, walaupun negara tidak mencantumkan Islam sebagai agama resmi.

Seperti halnya bentuk Negara Indonesia bagi Abdurrahman Wahid adalah suatu bentuk yang final dari upaya kaum muslimin dalam membentuk negara di Nusantara setelah melewati perjalanan panjang dalam kesejarahannya, memang diakui, bahwa sejak dari era Serikat Dagang Islam sampai tahun 1930 dan awal 1940 telah terjadi perdebatan yang berkepanjangan antara pemimpin-pemimpin Islam dengan para pemimpin nasionalis sebagai wahana utama ekspresi ideologis dalam upaya menjadikan Islam sebagai sistem kemasyarakatan yang harus didirikan di Nusantara, namun ternyata, massa Islam tidak menghayati permasalahan tersebut, karena terbukti semua gerakan Islam tidak mampu melakukan mobilisasi kekuatan masal untuk mendukung gagasan para pemimpin muslim itu. Sebagian besar kaum Muslimin justru lebih cenderung untuk hanya menggelorakan kesadaran berbangsa dalam arti yang umum, tidak seperti apa yang diajukan para pemimpin Islam itu, kenyataan pahit ini terbukti dari sedikitnya respons tertulis maupun terorganisir yang diberikan kepada gagasan-gagasan mereka.

Oleh karena itu, munculnya kesadaran berbangsa sebagai penggerak utama (*prime move*) bagi cita-cita kehidupan kita sebagai bangsa, adalah sesuatu yang harus diterima sebagai fakta objektif yang tuntas. Lebih lanjut, Abdurrahman Wahid menyatakan alasan substantif finalisasi bentuk Negara Indonesia, karena :

Negara kita mengakui legitimasi peranan agama dalam kehidupan masyarakat, kalau perlu melalui jalur pemerintahan. Secara *eksplisit* Pancasila tidak menyebutkan landasan keagamaan dalam kehidupan bernegara, tetapi secara *implicit* ia mendukung pemerintahan yang menunjang kehidupan beragama.⁶⁵

Dari kesadaran abstrak tentang perlunya sebuah masyarakat bangsa tanpa mempersoalkan bangunan negaranya, pemikiran itu kemudian berkembang menjadi kesadaran berbangsa yang memiliki wawasan Nasional sebagaimana kita kenal sekarang. Dari kesadaran berbangsa selaku *Nasion Indonesia* itu, lalu tumbuh pemikiran untuk menumbuhkan negara yang berhak diikatkan Islam, namun yang akhirnya terbentur kepada kenyataan langkanya dukungan massa Islam sendiri secara *konkret* untuk menembus *status quo* yang ada. Walaupun dalam sidang *konstituante*, gerakan Islam masih mencoba sekali lagi untuk memunculkan hakikat negara seperti itu, namun dalam keseluruhan kiprah gerakan Islam justru menunjukkan kemampuan menerima kondisi objektif tersebut, dan mencukupkan perjuangan yang mereka lakukan untuk menjadikan Islam sebagai salah satu faktor komplementer dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam acuan yang paling dasar, Pancasila berfungsi mengatur hidup kita sebagai kolektivitas yang disebut bangsa, sedangkan agama memberikan kepada

⁶⁵ Abdurrahman Wahid. *Tuhan tidak perlu dibela*. LKIS. Yogyakarta. 1999. hal 94

kolektivitas tersebut tujuan masyarakat (*social purpose*). Tanpa tujuan kemasyarakatan yang jelas dengan nyata, hidup bangsa kita hanya akan berputar-putar pada siklus pertentangan antara cita pemikiran dan kecenderungan naluri alamiah belaka. Agama justru menyatukan kedua unsur mutlak kehidupan itu dalam sebuah kerangka etis yang paripurna. Kerangka etis seperti itulah yang seharusnya melandasi moral Pancasila sebagai aturan permainan yang paling dasar bagi bangsa dan negara. Jelaslah dengan demikian, antara agama dengan Pancasila terdapat hubungan simbolik, yang satu tidak dapat hidup di Indonesia tanpa yang lain. Hal ini sebenarnya bukan hal yang aneh sama sekali, karena dalam lintasan historis, pola semacam ini pun telah terjadi. Seperti halnya Kerajaan Majapahit, berdiri karena agama memberikan legitimasi kepadanya; dan sebaliknya agama dilindungi oleh negara.

Abdurrahman Wahid juga menyatakan bahwa paham kebangsaan (*nationstate*) sudah pernah digali pada masa sebelumnya oleh pemikir sebelumnya Ibnu Khaldun, dalam pendapatnya bahwa agama saja tidak cukup untuk membentuk negara dalam pembentukan negara disamping paham kenegaraan juga juga diperlukan rasa *asabiyyah* (perasaan keterikatan) yang bertujuan untuk membentuk ikatan sosial kemasyarakatan atau yang kemudian disebut juga dengan keharusan perasaan kebangsaan.

Dalam keadaan demikian, agama berperan menjadi sumber pandangan hidup bangsa dan negara atau dengan kata lain menjadi sumber bagi Pancasila, disamping sumber-sumber lainnya. Ini adalah inti berhubungan antara Islam dengan Pancasila.

ideologi negara dan pandangan hidup bangsa, dalam hal ini pancasila, bersumber pada sejumlah nilai luhur yang ada dalam Agama Islam, namun, pada saat yang sama, ideologi menjamin kebebasan pemeluk agama untuk menjalankan ajaran agamanya. Dengan demikian, hubungan antara Islam dan negara dapat digambarkan sebagai berikut: Agama Islam berperan memotivasi kegiatan individu melalui nilai-nilai yang diserap oleh Pancasila dan dituangkan dalam bentuk pandangan hidup bangsa.⁶⁶

Model hubungan antara Islam dan negara yang berupa pengejawantahan agama dalam ideologi negara dan pandangan hidup bangsa merupakan kerangka kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang seharusnya diikuti oleh kaum Muslimin. Karena dalam Negara Indonesia, yang susunan warga negara dan situasi geografisnya sangat majemuk, Islam ternyata bukan satu-satunya agama yang ada, negara harus memberikan pelayanan yang adil kepada semua agama yang diakui. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa Pancasila dan Islam tidak memiliki pola hubungan yang bersifat polaritatif, tetapi pola hubungan dialogis, yang sehat, yang berjalan terus menerus secara dinamis.

Selain merumuskan hubungan simbiotik antara Islam dan negara, yang merupakan hubungan itu antara keduanya, sebagai sebuah upaya penyelesaian yang sementara ini terus-menerus, Abdurrahman Wahid juga menawarkan sebuah konsesi bagi pengejawantahan hukum Islam yang dinamakannya dengan Primbumisasi Islam. Bahkan lebih jauh, Abdurrahman Wahid menginginkan Islam yang berkembang di

⁶⁶ Abdurrahman Wahid. *Mengurai hubungan Islam dan Negara*. Grasindo. Jakarta. 1999. hal 92

Indonesia adalah Islam yang tetap mampu melestarikan akar-akar budaya lokal. Hal ini sebagaimana yang dikatakannya.:

Bagaimana melestarikan akar-akar budaya lokal yang telah memiliki Islam di negeri ini? Mengapa harus menggunakan kata shalat, kalau kata 'sembahyang' juga tidak kalah benarnya? Kesemuanya di atas membawakan tuntutan untuk membalik arus perjalanan Islam di negeri kita, dari formalisme berbentuk "Arabisasi total" menjadi kesadaran akan perlunya dipupuk kembali akar-akar budaya lokal dan kerangka kesejahteraan kita sendiri ini, kata Pribumi Islam itu lebih tepat diterapkan karena tidak ada kata lain yang tepat untuk menggambarkan hubungan Islam dan negara, yang dipribumikan adalah manifestasi kehidupan Islam belaka..⁶⁷

Bukan ajaran yang menyangkut inti keimanan dan pribadatan formalnya. Abdurrahman Wahid menjelaskan, bahwa bentuk-bentuk ekspresi keagamaan seorang muslim yang bersifat normatif dengan bentuknya yang kultural, belum tentu harus sejalan beriringan, umpamanya, dalam pelaksanaan shalat, ucapan assalamu'alaikum Wr. Wb. itu jelas tidak bisa diganti dengan ungkapan yang lainnya, karena itu sudah merupakan suatu bentuk ekspresi keagamaan yang bersifat normatif. Tapi pengucapan salam yang bersifat kultural sebagai sebuah sapaan sosial, pengantiannya sangat dimungkinkan. Buktinya, di Mesir, syeikh-syeikh Al-Azhar yang hafal Al-Qur'an dan pandai itu pun kalau ketemu orang bilang selamat pagi.⁶⁸

Menurut Abdurrahman Wahid hukum Islam telah merumuskan hal itu dengan sangat jitu dalam konsep kegiatan sosial, yang senantiasa harus disandarkan pada prinsip tujuan dan cara pencapaiannya oleh karena itu selama tujuan itu masih tetap

⁶⁷ Abdurrahman Wahid. Tabayun Gusdur, Pribunisasi Islam, hak minorita, reformasi kultural. LKIS. Yogyakarta. 1998. hal 92-93.

⁶⁸ *Ibid.* hal : 148

maka cara pencapaiannya menjadi masalah yang sekunder dengan tetap berpegang kepada prinsip bahwa Islam bertugas melestarikan sejumlah nilai dan pola perilaku sosial yang mempertalikan pencapaian tujuan yang mulia dengan kemuliaan yang digunakan, dimana tata nilai dan pola itu disebut dengan akhlakul karimah.

Oleh karena itu, jika ada ajakan untuk mengundang hukum Islam sebagai persyaratan diterimanya konsep Negara bangsa (*nation-state*), tanpa mempertimbangkan dengan mendalam keterbatasan bentuk masyarakat seperti itu untuk melakukannya, maka hal itu akan merupakan hambatan mendasar bagi pencapaian tujuan Islam sendiri, maka harus dipertimbangkan secara matang adanya kebutuhan untuk mengundaknya hukum Islam hanya pada apa yang dapat diundangkan saja, sebab hukum Islam tidak akan hilang kebesarannya dengan berfungsi sebagai etika masyarakat. Bahkan kebesarannya akan terus memancar, karena ia mampu mengembangkan diri tanpa dukungan dari institusi masyarakat yang bernama negara, karena pada hakekatnya, jika nilai-nilai luhur yang dibawakan Islam harus bertumpu pada kekuasaan negara, maka proses sekularisasi telah terjadi, karena institusi negara menjadi lebih kuat dari agama. Ajaran Islam sebagai komponen yang membentuk dan mengisi kehidupan bermasyarakat warga negara kita seharusnya diperankan sebagai faktor komplementer bagi komponen-komponen lain, bukannya faktor tandingan yang akan berfungsi disintegratif terhadap kehidupan bangsa secara keseluruhan. Pernyataan Abdurrahman Wahid ini merupakan sebuah Penyimpulan dari perkembangan hakikat negara dan bangsa dalam pemikiran kaum muslimin, semenjak berdirinya SDI hingga kini.

Upaya untuk tetap mengupayakan pengejawantahan hukum Islam tetap di dengungkan, karena kedudukannya yang sedemikian memusat, hukum Islam tidak hanya turut menentukan pandangan hidup dan tingkah laku para pemeluk agama itu saja, tetapi ia justru menjadi penentu utama bagi pandangan hidup yang dimaksud (para pemeluknya). Betapa banyaknya aspek-aspek kehidupan yang disaring, yang ditolak dan kemudian dihancurkan oleh hukum Islam dalam sejarahnya yang panjang, membuktikan dengan jelas betapa pentingnya kedudukan yang dipegangnya sebagai pemberi legitimasi itu. Akan tetapi, kedudukan yang sedemikian penting dan menentukan itu ternyata sebagian besar kini merupakan proyeksi, teoritis belaka, semacam proses fosilisasi yang hampir selesai. Di sana-sini masih didapati bekas-bekasnya, tetapi dalam hampir semua manifestasi praktisnya yang masih ada, hukum Islam mengalami proses fosilisasi secara berangsur-angsur tapi pasti, oleh karena itu, Wahid justru malah bertanya. Dalam hal demikian, masih dapatkah dipertahankan kebenaran klaim hukum Islam sebagai penentu pandangan hidup dan tingkah laku para muslimin dan demikian merupakan salah satu faktor yang secara cerdas harus dibina untuk menjadi salah satu unsur pembinaan hukum nasional.

Sementara corak pemikiran hukum Islam yang bersifat yang *apologetik* menjadi sasaran kritik oleh Abdurrahman Wahid, bagi Beliau sifat tersebut hanya mampu mencanangkan suatu gambaran dunia yang terlalu ideal sehingga hukum Islam itu kehilangan *relevansinya* dengan perkembangan kehidupan disekitarnya, hukum Islam sebenarnya harus mampu mengembangkan watak dinamis bagi dirinya diantaranya dengan mampu menjadikan dirinya sebagai penunjang hukum Nasional

dan meletakkan titik berat perhatiannya pada soal-soal dunia yang mengeluti kehidupan Bangsa Indonesia dewasa ini sekaligus memberikan pemecahan bagi persoalan-persoalan aktual masyarakat, Lebih jauh, Abdurrahman Wahid mengakui bahwa, corak pemikiran tentang hukum Islam di negeri ini pun masih banyak yang bersifat *apologetic*, hanya mampu mencanangkan suatu gambar dunia terlalu idial, di mana hukum Islam ditandaskan dapat memberikan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi. Abdurrahman Wahid menyadari bahwa Islamisasi hukum itu tidak perlu ditakuti, tapi yang mesti dihindari adalah politisasi Islam. Hal ini diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid karena dirinya menyadari bahwa proses pengislaman pola kehidupan masyarakat bisa mempunyai banyak wajah, antara yang lunak dan yang keras. Yang mana hal ini tampak terlihat jelas dari perkembangan yang terjadi di beberapa negara sebagai berikut. Pertama, seperti yang tercermin dan kemenangan Mohammad Khatami di Iran. Hasil pemilihan umum di Iran pada tahun 1998 ditandai dengan. terlemparnya Hasyemi Rafsanjani dari kursi kepresidenan, dan digantikan oleh Mohammad Khatami, hasil pemilihan semacam itu, jelas menunjukkan adanya pelunakan dalam Islam terhadap keadaan. Seorang yang berpendirian keras dan tegas seperti Rafsanjani, digantikan oleh seseorang yang jauh lebih lunak, yakni Mohammad Khatami.⁶⁹ Kedua, sikap melunak yang terlihat dalam perlakuan terhadap kaum Sufi di Turki. Ketika Mustafa Kemal at-Taturk masih hidup dan beberapa tahun setelahnya, orang Sufi Turki harus menyembunyikan identitas gerakan mereka kalau

⁶⁹ Abdurrahman Wahid. Islam yang melunak, Abdul Mu'im DZ (ED), Islam ditengah arus transisi. Kompas. Jakarta. 2001. hal 236

ingin selamat, namun hal ini berubah, ketika gerakan non-keagamaan yang dipimpin oleh Sulaeman Durael di tahun 60-an memperoleh dukungan dari kaum sufi, melihat hal ini, Ozal Torgut, seorang lawan politiknya, tak mau kalah dan menjalankan hal yang sama, dalam keadaan demikian, Turki modern justru lebih banyak bersandar pada gerakan Sufi yang tidak berpolitik, dari pada yang sebaliknya, hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa Islam dapat berkembang dengan baik di luar jalur politik. Ketiga, kasus Negara Sudan, Di negeri ini, Ahmad Hasan Turabi telah lama merintis proses Islamisasi di berbagai tingkatan, hingga kemudian terbentuknya sebuah Republik Sudan, namun pada kenyataannya, banyak para menteri senior Sudan yang menyatakan bahwa legalisasi hukum Sudan dari hukum adat menjadi hukum Islam tidaklah terjadi, hal ini terjadi karena beberapa propinsi yang semula dianggap akan dengan mudah menerima hukum Islam, ternyata tetap pada hukum adat yang jelas-jelas yang bertentangan dengan kitab hukum Islam.

Untuk kasus Indonesia sendiri, Abdurrahman Wahid mencatat bahwa yang paling harus dipentingkan adalah pembudayaan hukum dalam masyarakat. Sebab kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia, mempunyai keunikan tersendiri dalam masalah gerakan keislamannya, karena di beberapa kawasan lain, seperti Pakistan, Bangladesh dan Mesir, orang yang tidak menginginkan hukum Islam adalah memang berasal dari luar gerakan Islam. Akan tetapi di Indonesia, keinginan untuk meninggalkan ideologi Islam justru datang dari gerakan Islam seperti Nahdatul Ulama (NU). Lebih jelasnya, para pemimpin Islam dari berbagai gerakan tersebut, telah dipaksakan oleh keadaan untuk mengubah garis perjuangan mereka. Mereka

tidak lagi bercita-cita menjadikan hukum Islam sebagai landasan perjuangan menegakkan hukum.

Satu hal yang perlu disadari bersama, bahwa adanya ketuntasan konsep mengenai hubungan antara Islam dan negara dirasa sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, apalagi di kala sedang dilaksanakan pembangunan di negara-negara yang sedang berkembang. *Urgensi* dari hal ini adalah untuk mengatasi akibat dari banyaknya bukti yang menunjukkan besarnya hambatan dalam proses pembangunan, yang diakibatkan oleh kesalah-pahaman sangat besar antara pihak penanggung jawab ideologi negara dan pimpinan gerakan-gerakan keagamaan. Kesalah pahaman ini sudah begitu jauh menghantui hubungan antara agama dengan ideologi negara, sehingga kehidupan politik di kebanyakan negara yang sedang berkembang lalu menjadi labil. Kondisi ini mengakibatkan besarnya tenaga yang dihabiskan, hanya untuk membatasi meluasnya pengaruh gerakan-gerakan keagamaan yang dianggap musuh potensial bagi ideologi negara. Akibat lebih lanjutnya adalah terjadinya kelambatan, bahkan penghentian pembangunan yang semula diperhitungkan akan terlindung dari “gangguan” gerakan keagamaan dengan mengambil tindakan “pengamanan politis” seperti itu.

Abdurrahman Wahid mempunyai pendapat yang bisa dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi hal tersebut, pendapat Beliau :

Retorika politik disusun sedemikian rupa, untuk membungkus kenyataan pahit tersebut serapat mungkin, guna tidak menimbulkan gejolak baru yang akan membuat keadaan semakin parah. Dalam pada itu, retorika politik digunakan bersamaan dengan tindakan-tindakan berganda untuk melemahkan gerakan-gerakan keagamaan. Di satu pihak, gerakan-

gerakan keagamaan “dijinakkan” dengan bantuan negara dalam jumlah yang sangat besar untuk peribadatan ritual, sedang di pihak lain didukung upaya untuk memojokkan gerakan-gerakan keagamaan yang memiliki aspirasi politis yang berwatak korektif terhadap politik pemerintah.⁷⁰

Namun tetap saja, yang akan terselesaikan hanya persoalan-persoalan yang sifatnya sekunder, bahkan sering memunculkan pertanyaan, ketegangan antara Islam dan negara dalam dunia yang sedang berkembang bermula dari internal konsepsi pembangunan itu sendiri, Abdurrahman Wahid mencatat Masukan (*input*) tahap pembangunan sering membawakan permasalahan baru ke dalam suasana hubungan yang sudah labil antara ideologi negara dan aspirasi agama, sehingga menambah labilitas lebih jauh lagi. Beberapa aspek pembangunan, seperti tujuan, pola, pembiayaan dan struktur aparat pelaksanaan, secara bersama-sama atau terpisah satu dari yang lain membawakan titik tengkar (*points of contention*) tersendiri dalam dialog yang sudah tersendat-sendat jalannya antara kekuasaan yang pada dasarnya memiliki orientasi sekuler dan gerakan-gerakan keagamaan.

Dari sekian banyak contoh, satu hal yang perlu senantiasa dicatat yaitu bahwa tugas Islam adalah mengembangkan etika sosial yang memungkinkan tercapainya tujuan kesejahteraan kehidupan umat manusia, baik melalui bentuk masyarakat yang bernama negara maupun di luarnya. Sehingga, fungsionalisasi etika sosial dapat saja berbentuk pengundangan melalui hukum formal, maupun sekedar melalui penyadaran masyarakat akan kepentingan pelaksanaan, ajaran agama dalam kehidupan nyata.

⁷⁰ Abdurrahman Wahid. *Prisma Pemikiran Gusdur*. LKIS. Yogyakarta. 1999. hal -